

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme pada level satuan pendidikan merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer sekolah. Karena itu, organisasi penjaminan profesionalisme pendidik pada satuan pendidikan berada langsung di bawah tanggungjawab kepala sekolah.¹ Dengan demikian jelas bahwa peningkatan profesionalisme pendidikan di sekolah, termasuk profesionalisme guru merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh pengelolaan atau manajemen sekolah. Sedangkan menurut Wahjosumidjo kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses

¹ Tim Depag RI, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 94.

belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²

Terkait sekolah sebagai organisasi (*corporate*), maka agar dapat berkembang dan berdaya saing, maka diperlukan manajemen strategi organisasi. Staretgi organisasi (*corporate strategy*) tersebut dirumuskan sesuai misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiati strategi yang baru.³ Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan strategi tersebut menggunakan prinsip manajemen strategi, meliputi; *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *strategy evaluation*.⁴

Kenyataannya, masih banyak kepala sekolah dalam menetapkan program peningkatan profesionalisme guru tidak menggunakan *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *strategy evaluation*. Sehingga program-program peningkatan profesionalisme guru tidak sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Tetapi di SD Muhammadiyah 1 Blora. terkait tentang strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam sudah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi bersama-sama antara sekolah, persyarikatan Muhammadiyah dan guru agama Islam itu sendiri. Langkah-langkah strategi yang ditempuh meliputi, *strategi formulasi*. Perencanaan yang ditempuh meliputi penyusunan strategi program (*program strategy*), strategi pendukung sumber daya (*resource support strategy*) dan strategi kelembagaan

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 83

³ David J. Hunger dan Wheelen Thomas L, *Manajemen Strategis*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), hlm. 11-12

⁴ Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. 2, hlm. 79

(*institutional strategy*).⁵ Sedangkan strategi implementasi langkah yang ditempuh kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Blora dengan menyusun RAPBS dan membuat skala prioritas program sesuai alokasi sumber daya serta faktor penunjang yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan. Dan strategi evaluasi didasarkan pada tujuan, sasaran dan dampak program terhadap guru agama yang ditetapkan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru.

Peningkatan profesionalisme guru, mencakup tentang terlaksananya pemetaan kebutuhan guru, pengajuan kebutuhan guru, penugasan guru, penilaian guru, pembinaan dan pengembangan guru serta pelaporan guru di sekolah.⁶ Sedangkan menurut Mulyasa, peningkatan kemampuan profesional guru bukan hanya sekedar pembinaan yang bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalannya dan komitmen sebagai pendidik.⁷

Berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru, Pemerintah telah mengeluarkan acuan dan pedoman dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa:

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar

⁵ David J. Hunger dan Wheelen Thomas L, *Manajemen ...*, hlm. 11-12

⁶ *Ibid*, hlm. 95

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13

penilaian pendidikan.⁸

Standar Nasional Pendidikan tenaga pendidik minimal harus memiliki kualifikasi akademik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan (LPTK) dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik profesi guru sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi melalui proses sertifikasi. Setelah dinyatakan layak akan mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti pengakuan profesionalitas guru. Standar kompetensinya ada 4 (empat) macam, yaitu (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.⁹ Jadi profesi guru memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu, di mana keahlian dan keterampilan tersebut di dapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus kependidikan.

Realitanya masih banyak guru agama Islam yang telah memenuhi kualifikasi dan tersertifikasi pendidik, namun kompetensi yang dimiliki masih jauh dari harapan untuk mampu menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan integratif antara *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Kondisi tersebut juga terjadi di SD Muhammadiyah 1 Blora, dimana banyak guru PAI yang telah memenuhi kualifikasi dan tersertifikasi pendidik, namun

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 6

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 ..., hlm. 21

kemampuan kompetensi pedagogik dan professional masih sangat rendah. Contoh masih kurangnya pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek sosial, kultural, dan intelektual, belum maksimalnya pemanfaatan media dan sumber belajar karena terbatasnya media belajar yang ada di sekolah, masih rendahnya pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan penulisan karya ilmiah dan masih minimnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama Islam.

Problematika tersebut salah satunya disebabkan karena pengembangan diri (*self assessment*) belum menjadi kebutuhan guru, minimnya seminar dan pelatihan pendidikan baik yang diprakarsari pemerintah daerah dan instansi terkait tentang peningkatan skill pembelajaran. Disamping itu juga dipengaruhi oleh belum tercukupinya secara maksimal media dan sarana prasarana pembelajaran PAI. Jadi peningkatan profesionalisme guru agama Islam dan guru lainnya dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru itu sendiri, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh profesionalisme gurunya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi awal penelitian tentang berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam telah dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Blora, diantaranya diwujudkan dengan meningkatkan profesionalisme guru agama Islam dan guru melalui

arahan dan motivasi kinerja guru dan pengembangan studi lanjut pendidikan ke jenjang lebih tinggi (S2, atau S3), pelatihan atau seminar, kelompok kerja atau diskusi kelompok guru seperti KKG, belajar mandiri (membaca, memanfaatkan fasilitas belajar disekolah perpustakaan dan laboratorium serta internet), pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah, dan berdiskusi dengan rekan sejawat dan siswa yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan manajemen pendidikan, peningkatan buku dan sarana belajar dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar agama yang bermutu, dan peningkatan partisipasi dari orang tua dan masyarakat terhadap perkembangan keagamaan anak melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora.

Berbagai strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang signifikan bagi profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora. Keadaan inilah yang melatar belakangi penelitian tentang bagaimana strategi kepala sekolah yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Blora Tahun 2015”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora ?
2. Bagaimana profesionalisme guru Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- a. Strategi peningkatan profesionalisme guru Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora
- b. Profesionalisme guru Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan khazanah ilmiah bagi pengembangan bidang peningkatan profesionalisme guru agama Islam.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

- a) Menjadi acuan dasar dalam pengembangan peningkatan profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora
- b) Memberikan gambaran umum tentang bagaimana profesionalisme guru agama Islam dan upaya peningkatannya melalui penerapan strategi peningkatan mutu pendidik

2) Bagi Guru

- a) Masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kinerja guru agama Islam
- b) Masukan dan pertimbangan dalam evaluasi diri guru agama Islam menjadi lebih profesional

3) Bagi Kementrian Agama Kab. Blora Bidang Pendidikan Agama Islam (PAIS)

- a) Masukan dan pertimbangan dalam pemilihan strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam jenjang sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah
- b) Memberikan acuan dasar dalam mengembangkan profesionalisme guru agama Islam

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis ini, ditemukan 5 (lima) penelitian dalam jurnal internasional, yakni :

Pertama, oleh Yin-Che Chen pada tahun 2011 berjudul *Evaluation of Human Resources using Development Performance Management (DPM): A Study among Schools in Taiwan*, tentang pengembangan sumber daya manusia di sekolah-sekolah dasar di wilayah Taiwan dan untuk menganalisis kondisi, permasalahan, dan hambatan untuk pengembangan untuk menilai kelayakan penerapan sistem *Development Performance Management (DPM)*. Dalam penelitian ini 610 kepala sekolah dasar negeri di Taiwan menyelesaikan kuesioner sistem *Development Performance Management (DPM)* di sekolah mereka. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengembangan profesional guru di sekolah dasar negeri di Taiwan sangatlah singkat dan jauh dari harapan. Masih ada masalah serius dan hambatan untuk pengembangan sumber daya manusia di tenaga kependidikan di sekolah dasar dalam membangun sistem DPM. Akhirnya diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan DPM di sekolah meliputi jenis kelamin, masa kerja dalam pendidikan, dan masa kerja sebagai kepala sekolah.

Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama pengembangan sumberdaya manusia melalui manajemen pengembangan kinerja guru oleh kepala sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah pada peran kepala sekolah dalam pengembangan kinerja guru dalam bentuk supervisi pengajaran tidak

menjadi indikator penilaian. Yang menjadi indikator aspek penilaian hanya pada keterkaitan tujuan organisasi, regulasi hukum atau undang-undang tentang pengembangan guru, kelengkapan administrasi guru, kondisi sumberdaya (guru, pendanaan, sarana prasarana).

Kedua, Jamalullail Abdul Wahab, Aida Hanim A. Hamid, Moh Izham Mohd Hamzah & Nurhasyida Abdullah Sani pada tahun 2013 berjudul *Strategic Management in National and Chinese Primary School in Malaysia*. Penelitian ini membahas tentang penerapan manajemen strategis kepala sekolah di Sekolah Dasar Nasional dan Sekolah Dasar Cina di Seremban, Malaysia. Sebanyak 30 guru dari Sekolah Dasar Nasional dan 30 guru dari Sekolah Dasar Cina diambil sebagai responden dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan analisis data kuantitatif ini digunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis sekolah di mana tingkat praktek manajemen strategis antara pengelola sekolah di Sekolah Dasar Cina lebih tinggi dari Sekolah Dasar Nasional. Sistem pendidikan di Sekolah Dasar Cina terorganisasi dengan baik, kreatif dalam mengajar dan mengikuti perkembangan saat ini.

Persamaan penelitian ini sama sama mengkaji tentang strategi pengelolaan sekolah yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Peran kepala sekolah dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) menjadi salah satu faktor dalam pengelolaan pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu untuk menjadi kepala sekolah harus memiliki

kemampuan kepemimpinan (organisatoris dan administratoris) yang baik. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kalau penelitian yang penulis lakukan hanya mengkaji pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan penelitian Jamalullail Abdul Wahab, Aida Hanim A. Hamid, Moh Izham Mohd Hamzah & Nurhasyida Abdullah Sani mengkaji secara menyeluruh strategi manajemen sekolah meliputi kepemimpinan (i) administrator (ii) manajemen keuangan (iii) manajemen kurikulum (iv) manajemen disiplin (v) manajemen kurikulum (vi) manajemen infrastruktur sekolah (vii) manajemen staf profesionalisme (viii) pengelolaan lingkungan yang kondusif sekolah (ix) keunggulan program manajemen akademik (x) manajemen perpustakaan dan (xi) manajemen penilaian kinerja kerja.

Ketiga, Michelle Jones tahun dengan judul *Principals leading successful organisational change building social capital through disciplined professional collaboration*. Penelitian ini membahas tentang cara di mana kepala sekolah diberbagai negara memberikan perubahan organisasi yang sukses melalui sistem membangun modal sosial. artinya sekolah sebagai tempat bekerja dijadikan sebagai sebuah unit yang berhubungan dan menjadi tempat orang bekerja sama yang akhirnya akan menentukan kinerja organisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu cara penting kepala sekolah dapat membuat dan mempertahankan sistem sekolah modal sosial untuk perubahan organisasi.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang strategi kepala sekolah dalam membangun perbaikan sistem organisasi sekolah kearah yang lebih baik. Strategi yang diterapkan dalam membangun perbaikan organisasi sekolah adalah dengan menjadikan sekolah sebagai sistem modal sosial prespektif lintas budaya berhubungan antar personal satu dengan lainnya dalam perbaikan sistem. Jadi kepala sekolah tidak dapat menciptakan perbaikan tanpa adanya keterlibatan dan produktivitas seluruh komponen sistem di sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah pada ruanglingkup pembahasan hanya pada faktor guru saja dalam meningkatkan profesionalisme guru walaupun semua komponen organisasi sekolah menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan kualitas guru.

Keempat, penelitian yang dilakukan Yin Cheong Cheng tahun 2000 dengan judul *Quality assurance in education: internal, interface, and future*. Penelitian ini membahas tentang reformasi pendidikan di seluruh dunia terkait kualitas pendidikan. Ada 3 (tiga) gelombang pergeseran paradigma dan teori kualitas pendidikan serta efektivitas sekolah yang berbeda. Ketiga paradigma tersebut menghasilkan strategi yang berbeda dan pendekatan jaminan mutu pendidikan yang berbeda pula.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah peningkatan mutu guru. Ada pergeseran paradigm mutu pendidikan, berpengaruh pada pergeseran evaluasi atau penilaian mutu pendidikan. Sehingga dari penilaian intemal sekolah beralih kepada penilaian mutu sekolah pada pelanggan sebagai pengguna lulusan.

Kualitas mutu guru harus mampu menjawab perubahan saat ini salah satunya pesatnya IT (*information technology*) dan kebutuhan dunia kerja. Perbedaan penelitian ini adalah pada pengembangan kualitas guru tidak hanya pada kemampuan IT dan dunia kerja, tetapi juga kebutuhan Yayasan pendiri lembaga pendidikan dan kebutuhan keberlanjutan jenjang pendidikan anak. Disamping itu dalam proses evaluasi mutu guru juga didasarkan pada evaluasi internal (sekolah dan yayasan) sebagai salah satu pendiri pendidikan.

Kelima, Sahney pada tahun 2011 berjudul *Delighting Customers of Management Education in India: a student perspective, part II*. Penelitian ini membahas tentang manajemen lembaga pendidikan di India dengan orientasi pada pelanggan, yaitu perspektif peserta didik (mahasiswa). Teori dalam penelitian tersebut berkaitan dengan kualitas pendidikan. Metode penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan responden mahasiswa manajemen pendidikan di Delhi dengan menerapkan sampel acak terstratifikasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah model Kano dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan dan perbaikan dalam pelayanan pendidikan, sedangkan QFD dapat digunakan dalam mewadahi saran dari pelanggan yaitu mahasiswa.

Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang perbaikan kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh perbaikan dalam pelayanan pendidikan termasuk pelayanan pelanggan. Sedangkan penelitian penulis hanya mengkaji tentang perbaikan kualitas pendidik atau guru sebagai salah satu faktor utama peningkatan kualitas pendidikan. Namun pelayanan

pelanggan sebagai pengguna lulusan dalam penelitian penulis menjadi rujukan dalam menerapkan program-program peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, maka penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agalala Islam terdapat perbedaan pembahasan penelitian sehingga tidak terjadi duplikasi dan pengulangan penelitian.

E. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah kepala sekolah, profesionalisme guru agama Islam dan strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”¹⁰ Sedangkan Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah adalah :

Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹¹

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.25

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83

Berdasarkan uraian tersebut di atas, diketahui bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi dimana terdapat beberapa komponen di dalamnya, maka salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai penggerak kehidupan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka peran kepala sekolah harus mampu berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* (EMASLIM).¹²

Kepala sekolah juga harus melaksanakan fungsi kepemimpinan yang melekat dalam jabatannya. Pada dasarnya dapat dibagi atas dua macam, yaitu: fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai dan fungsi yang bertalian dengan menciptakan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya.¹³

2. Profesionalisme Guru Agama Islam

Menurut Rice dan Bishoprick, guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.¹⁴ Glickman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*)

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 97-98.

¹³ Soekarto Indafacruji, *Bagaimana Memimpin...*, hlm.3

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 102.

dan motivasi (*motivation*).¹⁵ Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, profesionalitas guru PAI adalah suatu “keadaan” derajat keprofesian seorang guru PAI dalam sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya.

Guru agama Islam atau biasa disebut guru PAI diharapkan memiliki kemampuan profesionalitas keguruan yang memadai, sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif. Para guru PAI secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi melalui proses sertifikasi. Setelah dinyatakan layak akan mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti pengakuan profesionalitas guru PAI tersebut. Pada dasarnya, profesionalisasi guru PAI merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (*preservice training*) maupun pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) agar para guru PAI benar-benar memiliki profesionalitas yang standar.¹⁶

¹⁵ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme ...*, hlm. 103

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru PAI (Materi Peningkatan Profesionalitas GPAI SD)*, (Jakarta: Direktorat PAI Dirjen Pendis, 2011), hlm. 20

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait. Khusus untuk guru PAI berdasar Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka seorang guru agama Islam profesional harus memiliki 5 (lima) dan melekat pada profesinya. Diharapkan dengan profesionalisme guru agama Islam maka akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan agama Islam dan berpengaruh terhadap prestasi belajar agama Islam bagi anak didik.

3. Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam adalah suatu alat berupa suatu rencana berisi tujuan, kebijakan dan program sekolah terkait peningkatan mutu guru agama Islam yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Beberapa strategi peningkatan profesional guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya yang diterapkan kepala sekolah yaitu :

- a. Mengikutkan guru agama Islam dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru (PPTG) dan tenaga kependidikan pada umumnya. PPTG terdiri dari 2 macam, yaitu pendidikan prajabatan

(*preservice education*), dan pendidikan dalam jabatan (*interservice education*).¹⁷

- b. Memotivasi guru, adalah kepala sekolah sebagai penanggungjawab terhadap pencapaian tujuan dengan melalui orang lain atau karyawan, diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi para karyawan dengan memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka dan berusaha untuk menyiapkan alat-alat pemenuhan kebutuhan para karyawan. Oleh sebab itu seorang pemimpin akan dapat mendorong para karyawannya untuk bekerja lebih giat.¹⁸
- c. Penataran dan lokakarya, adalah peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud sama dalam seminar, penataran atau pelatihan dan lokakarya. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang seorang atau beberapa orang pakar sebagai narasumber/ ahlinya.
- d. Supervisi, adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.¹⁹

¹⁷ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 46

¹⁸ Bambang Swasto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 1996), hlm. 71

¹⁹ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: Center for Society Studies, 2008), hlm. 16

- e. Pengajaran mikro, adalah praktek untuk melatih kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya antara 5-10 orang) di suatu sekolah. Pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan mengajar yang sebenarnya dengan cara seorang guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru-guru yang lain menjadi siswa yang melakukan proses belajar.
- f. Menumbuhkan kreativitas guru, adalah suatu sikap guru mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik
- g. Mengembangkan tenaga pendidik, adalah pengembangan guru sampai pada taraf tertentu sesuai dengan pengembangan organisasi itu. Pengembangan sumber daya ini penting searah dengan pengembangan organisasi.²⁰ Ada dua cara, yaitu: 1) secara makro, adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa, 2) secara mikro, adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan, dan pengolahan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimal.²¹

Langkah-langkah strategis yang ditempuh yang ditempuh kepala sekolah menurut Akdon, hendaknya penyusunan berpedoman pada prinsip

²⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 115

²¹ *Ibid*, hlm. 2

manajemen strategi yang meliputi; *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *strategy evaluation*.²²

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Dalam penelitian ini, penulis memahami respon dan perilaku kepala sekolah yang berkaitan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Menurut Suharsimi Arikunto, “tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, di

²² Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. 2, hlm. 79

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan”.²⁴

Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian studi kasus. Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami.²⁵ Mulyana menyatakan bahwa, studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.²⁶ Ini berarti, penelitian studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Blora, sebagai salah satu sekolah dasar swasta di Kabupaten Blora yang berada di Jalan KH Ahmad Dahlan No. 9 Kauman.

Penelitian ini direncanakan mulai bulan April sampai dengan bulan Oktober 2015. Adapun rincian kegiatannya sebagaimana tabel 1.1 berikut :

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm 10

²⁵ S Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 99

²⁶ E. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kelima. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 201

Tabel 1.1. Perencanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan						
	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
Penyusunan Proposal							
Seminar Proposal							
Penyusunan Bab 1							
Penyusunan Bab 2							
Penyusunan Instrumen Penelitian							
Pengambilan Data							
Penyusunan Bab 3							
Penyusunan Bab 4							
Penyusunan Bab 5							
Ujian Tesis							

3. Subyek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian ini merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Subjek penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru agama Islam. Alasan dilakukannya pemilihan kepala sekolah sebagai subjek penelitian adalah karena kepala sekolah adalah orang yang memberikan cara atau tindakan untuk meningkatkan derajat (tingkat) keunggulan guru. Wakil Kepala Bidang Kurikulum dijadikan sebagai subjek penelitian, karena

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 132

menjadi pembantu utama kepala sekolah upaya menerapkan strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam di sekolah. Sedangkan guru agama Islam dijadikan subjek penelitian karena kepada gurulah semua kebijakan, program peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan

4. Sumber Data

a. Data

Data adalah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data, tentu saja merupakan “*raison d’entre*” seluruh pencatatan. Persyaratan yang pertama dan paling jelas adalah bahwa informasi harus dapat dicatat oleh para pengamatan dengan mudah, dapat dibaca dengan mudah oleh mereka yang harus memprosesnya, tetapi tidak begitu mudah diubah oleh tipu daya sebagai maksud yang tidak jujur.²⁸

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara, hasil observasi dan hasil pengamatan lapangan. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Hasil Wawancara, digunakan untuk memperoleh gambaran lebih untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam.
- 2) Hasil Observasi, digunakan untuk melihat langsung dari strategi dalam meningkatkan kualitas guru agama Islam.

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.

3) Hasil Catatan Lapangan, digunakan untuk melengkapi data-data observasi.

b. Sumber Data

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.²⁹ Sedangkan menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong “sumber data utama (*primer*) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan (*sekunder*) seperti dokumen dan lain-lain.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa kata-kata, maka sumber data utama (*primer*) penelitian berasal dari subyek yang diwawancarai, yaitu kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Blora. Hasil wawancara tersebut peneliti jadikan sebagai sumber data utama yang dimasukkan dalam catatan tertulis untuk kemudian sajikan dalam laporan penelitian sebagai hasil usaha gabungan dari aktifitas melihat, mendengar, bertanya dan mencatat. Untuk memperkaya data, penelitian juga menggunakan sumber data tertulis dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data dari berbagai sumber data di atas, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : BUMi Aksara, 2012) Cet. 2, hlm. 114

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 157

a. Wawancara Mendalam

Harsono menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara mendalam dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Wawancara mendalam bersifat bebas yang hanya diarahkan oleh rumusan dan tujuan penelitian.³¹ Penggunaan teknik wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada seorang nara sumber atau dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD).

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subyek penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama Islam. Wawancara mendalam terus dilakukan hingga mendapatkan keabsahan data dapat diakui kebenarannya (mencapai titik jenuh) tentang strategi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan langsung dengan hidup bersama, merasakan, berada dalam sirkulasi kehidupannya. Dengan observasi, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan

³¹ Harsono. *Konsep Dasar Mikro, Meso dan Makro Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Surya Jaya Press, 2008), hlm. 162.

yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data karena dengan teknik ini akan diperoleh informasi dan data tentang letak geografis, keadaan sekolah, sarana dan prasarana, kondisi organisasi serta segala aspek yang ada dalam lingkup penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.³² Dokumentasi bisa berbentuk tulisan (notulen rapat, catatan harian, sejarah hidup, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, sketsa), atau bentuk karya seni (film, patung, lukisan).

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dengan mempelajari, Rencana Kerja Sekolah (RKS), Portofolio kinerja guru, anggaran sekolah atau RABS dan notulen rapat. Sedangkan data dokumentasi pendukung lainnya seperti dokumentasi struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana di SD Muhammadiyah 1 Blora. Untuk metode dokumentasi ini peneliti cukup melihat, mempelajari dengan mencopy data-data yang ada di SD Muhammadiyah 1 Blora.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 216

6. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena mengumpulkan data dilakukan yang sebenarnya tanpa dimanipulasi dibuat dan dipanjanglebarakan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus mengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci.

Peneliti mengembangkan instrument penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian tersebut berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru yang meliputi a) perencanaan tujuan dan kebijakan peningkatan mutu guru PAI, b) pelaksanaan kebijakan dan program kegiatan c) evaluasi program peningkatan mutu guru PAI

7. Validitas Data

Uji validitas data merupakan uji keabsahan data penelitan. Uji validitas data adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di obyek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Ada 2 uji validitas data, yaitu 1) validitas *internal*, yaitu akurasi desain penelitian dengan hasil penelitian, dan 2) validitas *eksternal*, yaitu derajat akurasi hasil penelitian dengan penerapan pada obyek dan subyek penelitian yang berbeda waktu, tempat dan karakteristiknya.³³

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 363-364

Uji Validitas data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti merupakan instrument pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”.³⁴

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang. Peneliti dilaksanakan selama dua minggu kemudian ditambah satu minggu untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbanding terhadap data itu.³⁵ Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima.

c. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 162

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 330

analisis yang konstan atau tentatif'.³⁶ Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-tengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentas-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis induktif. Teknik analisis induktif dilakukan ketika fenomena atau fakta hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya dikembangkan dan dihubungkan menurut teori yang ada sehingga dapat membuktikan teori atau menemukan teori baru.³⁷

Menurut Bogdan, seperti yang dikutip oleh Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁸

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.³⁹ Analisa data *interaktif* terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 329

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 335

³⁸ *Ibid*, ..., hlm. 244

³⁹ *Ibid*, ... hal 246

penyederhanaan data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*data conclusion: Drawing/ veying*).⁴⁰ Dalam model analisis *interaktif* tersebut, maka analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu SD Muhammadiyah 1 Blora untuk keperluan wawancara dengan responden (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru agama Islam) tentang data-data yang berkaitan dengan strategi peningkatan profesionalisme guru.
- b. Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya direduksi, dipilah-pilah, dan diklarifikasi secara sistematis untuk kemudian disajikan.
- c. Data hasil sajian kemudian dianalisis. Hasil analisis ini kemudian kembali direduksi agar simpulan yang diambil benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Setelah diadakan reduksi data, kemudian data disajikan (*display*) sebagai simpulan (*conclusion*), akhir dalam bentuk deskriptif atau gambaran yang tentunya juga dilengkapi dengan data-data pendukung untuk kesempurnaan hasil penelitian.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 338